

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam proses penyampaian dakwah Islam. Kehadiran internet dan media sosial menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung secara cepat, luas, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Menurut Nasrullah (2015), media sosial memungkinkan proses produksi, distribusi, dan pertukaran informasi berlangsung melalui partisipasi aktif para penggunanya sehingga komunikasi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan interaktif dan kolaboratif. Kondisi tersebut menjadikan media digital sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat yang semakin beragam.

Perkembangan media sosial mendorong perubahan pola dakwah dari pendekatan konvensional menuju dakwah digital yang lebih adaptif terhadap karakteristik masyarakat modern. Dakwah tidak lagi hanya disampaikan melalui ceramah, pengajian, maupun tulisan, tetapi juga memanfaatkan berbagai bentuk media digital yang lebih kreatif. Media sosial memberikan kesempatan bagi setiap pengguna untuk menyampaikan pesan sesuai karakteristik platform yang digunakan (Nasrullah, 2015). Salah satu platform yang berkembang pesat adalah Instagram, yaitu media sosial yang menitikberatkan komunikasi visual melalui gambar dan video sehingga mampu membangun pengalaman komunikasi yang lebih menarik dan kontekstual (Manovich, 2017). Lester (2013) menjelaskan bahwa informasi visual diproses lebih cepat dibandingkan teks sehingga lebih efektif dalam menarik perhatian, membangun pemahaman, dan memengaruhi interpretasi audiens terhadap suatu pesan.

Perubahan tersebut menghadirkan ruang baru bagi aktivitas dakwah. Dakwah pada era digital tidak lagi hanya diwujudkan melalui ceramah atau kajian keagamaan, tetapi juga melalui ilustrasi, fotografi, komik digital, desain grafis, mural, hingga lukisan. Media visual menjadikan dakwah tidak sekadar proses penyampaian ajaran Islam, melainkan juga sebagai komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui tanda dan representasi visual yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Ashari dkk. (2024), media digital telah menjadi ruang baru bagi aktivitas dakwah yang mampu melampaui batas ruang dan waktu serta menghadirkan bentuk komunikasi keagamaan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Pada hakikatnya, dakwah merupakan proses mengajak manusia menuju jalan Allah Swt. melalui penyampaian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, substansi utama dakwah terletak pada pesan yang disampaikan, bukan semata-mata pada media yang digunakan. Endang Saifuddin Anshari mengelompokkan pesan dakwah ke dalam tiga pokok ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah berkaitan dengan keyakinan manusia kepada Allah Swt. beserta rukun iman, syariah mengatur hubungan manusia dengan Allah maupun sesama manusia melalui ketentuan ibadah dan muamalah, sedangkan akhlak berkaitan dengan pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang menjadi inti dari setiap aktivitas dakwah.

Seiring berkembangnya media komunikasi, pesan dakwah tidak selalu disampaikan secara eksplisit melalui ceramah atau nasihat. Nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak juga dapat direpresentasikan melalui simbol-simbol visual yang mengandung makna tertentu sehingga mengajak audiens melakukan refleksi terhadap realitas kehidupan. Dalam konteks tersebut, karya seni visual tidak hanya dipandang sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan kritik sosial, nilai

moral, dan pesan-pesan keislaman secara persuasif. Dengan demikian, lukisan menjadi salah satu bentuk komunikasi visual yang berpotensi menyampaikan pesan dakwah secara kontekstual tanpa kehilangan substansi ajaran Islam yang dikandungnya.

Salah satu seniman visual Indonesia yang memanfaatkan karya seni sebagai media penyampaian kritik sosial adalah Gindring Wasted. Melalui karya-karya ilustrasi satirnya, Gindring Wasted mengangkat berbagai persoalan kemanusiaan, ketimpangan sosial, dan refleksi hubungan manusia dengan Tuhan. Karya-karya tersebut dipublikasikan melalui media sosial Instagram sehingga dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Mei 2026, akun Instagram Gindring Wasted memiliki lebih dari 46,6 ribu pengikut dengan tingkat interaksi yang relatif tinggi pada setiap unggahannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang distribusi karya seni, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara seniman dan khalayak.

Di antara berbagai karya yang dipublikasikan, lukisan berjudul "Miskin" menjadi salah satu karya yang menarik perhatian publik. Lukisan tersebut memadukan ilustrasi visual dengan narasi singkat bertuliskan "miskin cari Tuhan, kaya jadi Tuhan." Hingga proses observasi dilakukan, karya tersebut memperoleh lebih dari 7.015 suka dan 34 komentar pada unggahan aslinya. Karya tersebut juga diulas kembali oleh akun media seni @artand_id dan berhasil menjangkau sekitar 568 ribu penonton, menunjukkan bahwa pesan yang dibangun mampu memancing perhatian serta beragam interpretasi dari masyarakat.

Narasi "miskin cari Tuhan, kaya jadi Tuhan" merepresentasikan kritik terhadap kecenderungan manusia dalam memaknai kekayaan, kekuasaan, dan hubungan spiritual dengan Allah Swt. Ungkapan tersebut tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi bahwa seluruh orang miskin selalu dekat kepada Allah ataupun seluruh orang kaya selalu jauh

dari-Nya. Sebaliknya, narasi tersebut mengajak audiens merefleksikan perubahan sikap manusia ketika menghadapi kondisi kehidupan yang berbeda. Melalui simbol visual dan kalimat yang singkat, *Gindring Wasted* menyampaikan kritik terhadap kecenderungan manusia yang lebih bersandar kepada Allah ketika berada dalam kesulitan, tetapi berpotensi lalai, sombong, dan merasa memiliki kuasa ketika memperoleh kenikmatan dunia. Penyampaian pesan yang bersifat satir tersebut menunjukkan bahwa karya seni visual mampu menjadi media dakwah yang tidak bersifat menggurui, melainkan mengajak masyarakat melakukan perenungan terhadap realitas kehidupan.

Makna yang terkandung dalam lukisan tersebut memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam. Salah satu kisah yang sering dijadikan pelajaran mengenai perubahan sikap manusia setelah memperoleh kekayaan adalah kisah Tsa'labah bin Hathib. Kisah tersebut menggambarkan bahwa keinginan memperoleh harta pada awalnya dilandasi harapan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan memperbanyak amal. Namun setelah memperoleh kekayaan, perhatian terhadap urusan dunia semakin meningkat sehingga sebagian kewajiban keagamaan dan tanggung jawab sosial mulai diabaikan. Meskipun validitas riwayat kisah tersebut masih menjadi pembahasan di kalangan ulama, substansi pesan moral yang dikandungnya tetap memberikan pelajaran bahwa kekayaan dapat menjadi ujian yang memengaruhi kualitas keimanan dan perilaku seseorang.

Nilai tersebut juga ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Hadid ayat 20 yang menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, hiburan, perhiasan, ajang saling berbangga, serta perlombaan dalam kekayaan dan keturunan. Ayat tersebut mengingatkan bahwa dunia bukan tujuan akhir kehidupan, melainkan ujian yang harus disikapi dengan keimanan dan tanggung jawab. Dalam konteks tersebut, lukisan "Miskin" tidak hanya menghadirkan kritik terhadap ketimpangan sosial, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan

Allah, sikap terhadap harta, serta tanggung jawab sosial kepada sesama.

Berdasarkan perspektif pesan dakwah Endang Saifuddin Anshari, makna yang terkandung dalam lukisan "Miskin" berpotensi merepresentasikan tiga dimensi pokok ajaran Islam. Refleksi mengenai ketergantungan manusia kepada Allah menunjukkan adanya dimensi akidah, kritik terhadap sikap manusia dalam menjalankan amanah harta berkaitan dengan dimensi syariah, sedangkan ajakan untuk menjauhi kesombongan, menumbuhkan kepedulian sosial, dan memperbaiki perilaku mencerminkan dimensi akhlak. Akan tetapi, ketiga dimensi tersebut tidak disampaikan secara eksplisit sebagaimana ceramah atau tulisan keagamaan, melainkan dibangun melalui simbol visual dan narasi satir yang membuka ruang penafsiran. Kondisi inilah yang menjadikan lukisan "Miskin" menarik untuk dikaji lebih mendalam sebagai media representasi pesan dakwah dalam komunikasi visual.

Meskipun lukisan "Miskin" memuat potensi representasi pesan dakwah, makna yang terkandung di dalamnya tidak disampaikan secara eksplisit sebagaimana ceramah atau tulisan keagamaan. Pesan dalam karya tersebut dibangun melalui perpaduan ilustrasi, simbol visual, dan narasi singkat yang memungkinkan munculnya beragam interpretasi sesuai latar belakang pengetahuan dan pengalaman audiens. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan ilmiah yang mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual maupun verbal sehingga representasi pesan dakwah yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih objektif.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Barthes memandang bahwa makna suatu tanda dibangun melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya, serta mitos sebagai sistem pemaknaan yang berkembang di masyarakat. Pendekatan tersebut dipandang relevan karena mampu mengungkap makna yang tidak

tampak secara langsung pada sebuah karya visual. Hasil analisis terhadap makna denotatif, konotatif, dan mitos selanjutnya diinterpretasikan menggunakan teori pesan dakwah Endang Saifuddin Anshari untuk mengidentifikasi representasi pesan dakwah yang termasuk ke dalam dimensi akidah, syariah, maupun akhlak. Dengan demikian, teori semiotika Roland Barthes berfungsi sebagai teknik analisis, sedangkan teori pesan dakwah Endang Saifuddin Anshari menjadi landasan konseptual penelitian.

Penelitian mengenai dakwah digital telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada efektivitas media sosial sebagai sarana dakwah, strategi komunikasi dakwah digital, maupun analisis isi konten dakwah pada berbagai platform digital. Sementara itu, penelitian semiotika lebih banyak diarahkan pada poster dakwah, film, video ceramah, atau konten audiovisual yang secara eksplisit memuat ajaran Islam. Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, kajian mengenai representasi pesan dakwah dalam karya lukisan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan landasan teori pesan dakwah Endang Saifuddin Anshari masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjadikan lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted sebagai objek penelitian, padahal karya tersebut memuat simbol-simbol visual yang merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan, harta, dan kehidupan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya mengenai representasi pesan dakwah dalam karya seni visual. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dakwah melalui integrasi teori pesan dakwah Endang Saifuddin Anshari dengan semiotika Roland Barthes. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada akademisi, praktisi dakwah, seniman, dan masyarakat bahwa karya seni visual tidak hanya memiliki nilai

estetika, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media penyampaian pesan dakwah yang komunikatif, reflektif, dan relevan dengan perkembangan masyarakat digital.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pesan Dakwah dalam Lukisan (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lukisan "Miskin" Karya Gindring Wasted)."

1.2 Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian yang akan dijadikan sebagai pembahasan utama dalam penelitian ini, berlandaskan dengan pemaparan latar belakang di atas. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut

1.2.1 Bagaimana pesan dakwah akidah dalam lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted?

1.2.2 Bagaimana pesan dakwah syariah dalam lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted?

1.2.3 Bagaimana pesan dakwah akhlak dalam lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1.3.1 Menganalisis pesan dakwah akidah dalam lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted.

1.3.2 Menganalisis pesan dakwah syariah dalam lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted.

1.3.3 Menganalisis pesan dakwah akhlak dalam lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya pada kajian komunikasi dakwah melalui media visual. Melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai representasi pesan dakwah dalam karya seni visual serta memperluas penerapan teori pesan dakwah Endang Saifuddin Anshari yang meliputi dimensi akidah, syariah, dan akhlak.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komunikasi dakwah, komunikasi visual, semiotika, maupun representasi pesan keislaman dalam karya seni. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah penelitian mengenai pemanfaatan seni visual sebagai media dakwah serta menjadi dasar bagi pengembangan penelitian dengan objek, pendekatan, maupun perspektif teoritis yang berbeda.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi dakwah, seniman visual, ilustrator, desainer komunikasi visual, dan kreator media dalam memahami bahwa karya seni visual dapat dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan dakwah

yang komunikatif, reflektif, dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang karya visual yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara persuasif melalui penggunaan simbol dan tanda visual.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai makna yang terkandung di balik karya seni visual, sehingga mampu menumbuhkan sikap yang lebih kritis dalam memahami pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui media visual. Bagi mahasiswa dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah, semiotika, dan komunikasi visual, khususnya yang berkaitan dengan representasi pesan dakwah dalam karya seni.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan pemikiran Endang Saifuddin Anshari mengenai klasifikasi pesan dakwah sebagai landasan teori utama. Menurut Endang Saifuddin Anshari, materi dakwah pada hakikatnya merupakan seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ajaran tersebut menjadi pedoman hidup umat Islam yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga hubungan antarsesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Endang Saifuddin Anshari mengelompokkan materi atau pesan dakwah ke dalam tiga aspek pokok, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah berkaitan dengan keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt. beserta rukun iman sebagai dasar kepercayaan seorang muslim. Syariah berkaitan dengan aturan, hukum, dan tata cara pelaksanaan ibadah maupun muamalah yang mengatur kehidupan manusia sesuai dengan ketentuan Islam. Sementara itu, akhlak berkaitan dengan

pembentukan sikap, perilaku, dan karakter mulia yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam penyampaian dakwah karena menjadi substansi utama ajaran Islam (Anshari, 2004).

Dalam penelitian ini, klasifikasi pesan dakwah menurut Endang Saifuddin Anshari digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan pesan dakwah yang terkandung dalam lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted. Melalui klasifikasi tersebut, hasil analisis tidak hanya menunjukkan makna visual yang terdapat dalam karya, tetapi juga mampu menjelaskan bentuk pesan dakwah yang disampaikan, apakah termasuk pesan yang berkaitan dengan akidah, syariah, atau akhlak. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka konseptual dalam memahami substansi nilai-nilai keislaman yang direpresentasikan melalui media visual digital.

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lukisan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teori pendukung. Barthes memandang bahwa setiap karya visual merupakan sistem tanda yang dapat menghasilkan makna. Menurut Barthes, tanda tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya. Barthes mengembangkan konsep semiotika Ferdinand de Saussure melalui dua tingkat pemaknaan (*two orders of signification*), yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna tingkat pertama yang bersifat langsung, objektif, dan sesuai dengan apa yang tampak pada suatu tanda. Konotasi merupakan makna tingkat kedua yang muncul melalui pengalaman, pengetahuan, budaya, ideologi, dan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat terhadap tanda tersebut. Menurut Barthes, konotasi yang terus berkembang dalam kehidupan sosial dapat membentuk mitos, yaitu sistem pemaknaan yang diterima sebagai sesuatu yang wajar atau alamiah oleh masyarakat, padahal sesungguhnya

merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya (Barthes, 1972).

Melalui konsep tersebut, setiap unsur visual dalam lukisan, seperti ilustrasi, objek, ekspresi tokoh, warna, komposisi, maupun teks, dipandang sebagai tanda yang mengandung makna. Analisis semiotika Roland Barthes memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa yang terlihat pada lukisan, tetapi juga mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda visual tersebut, termasuk nilai, kritik sosial, dan ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat karya.

Kedua teori tersebut digunakan secara saling melengkapi dalam penelitian ini. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi tanda visual serta mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam lukisan "Miskin". Selanjutnya, hasil pemaknaan tersebut diinterpretasikan menggunakan klasifikasi pesan dakwah menurut Endang Saifuddin Anshari untuk mengidentifikasi substansi pesan dakwah yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian, semiotika Roland Barthes berfungsi sebagai pendekatan analisis makna, sedangkan pemikiran Endang Saifuddin Anshari menjadi landasan dalam mengidentifikasi kandungan pesan dakwah yang terdapat pada objek penelitian.

1.5.2 Kerangka Konseptual

A. Perkembangan Dakwah Visual di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik dakwah Islam. Kehadiran internet dan media sosial telah mengubah pola penyampaian pesan dakwah dari komunikasi yang bersifat konvensional menuju komunikasi digital yang lebih terbuka, cepat, dan interaktif. Melalui media digital, pesan dakwah dapat disampaikan tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas dengan karakteristik audiens yang beragam. Menurut Nasrullah (2015), media sosial

merupakan media berbasis internet yang memungkinkan pengguna memproduksi, mendistribusikan, dan mempertukarkan informasi secara partisipatif sehingga membentuk pola komunikasi yang lebih interaktif. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai ruang baru bagi berkembangnya aktivitas dakwah yang mampu beradaptasi dengan perubahan perilaku masyarakat di era digital.

Perkembangan media digital turut mendorong lahirnya dakwah visual sebagai salah satu bentuk komunikasi dakwah kontemporer. Penyampaian pesan tidak lagi hanya mengandalkan bahasa verbal, tetapi juga memanfaatkan ilustrasi, fotografi, desain grafis, komik, hingga lukisan digital sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam. Menurut Lester (2013), komunikasi visual merupakan proses penyampaian pesan melalui gambar, simbol, warna, tipografi, dan berbagai elemen visual yang mampu membangun makna secara efektif. Dengan demikian, karya seni visual digital tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media komunikasi dakwah yang mampu menyampaikan pesan keislaman secara simbolik, reflektif, dan kontekstual. Perkembangan inilah yang menjadi landasan penelitian dalam mengkaji representasi pesan dakwah melalui lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted.

B. Lukisan "Miskin" Karya Gindring Wasted

Objek penelitian ini adalah lukisan berjudul "Miskin" yang dipublikasikan melalui akun Instagram @gindringwasted. Akun tersebut merupakan media digital milik seniman visual Indonesia Gindring Wasted yang dikenal melalui karya-karya ilustrasi satir yang mengangkat isu sosial, kemanusiaan, dan kritik terhadap realitas kehidupan masyarakat. Melalui media sosial Instagram, karya-karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi sarana komunikasi visual yang mampu membangun interaksi serta menghadirkan ruang refleksi bagi audiens terhadap berbagai fenomena sosial yang diangkat.

Lukisan "Miskin" dipilih sebagai objek penelitian karena memuat narasi "Miskin Cari Tuhan, Kaya Jadi Tuhan" yang dipadukan dengan ilustrasi visual yang sarat makna. Narasi tersebut merepresentasikan refleksi mengenai hubungan manusia dengan kekayaan, kemiskinan, kekuasaan, dan Tuhan melalui simbol-simbol visual yang tidak disampaikan secara langsung. Menurut Barthes (1977), setiap karya visual merupakan sistem tanda yang dapat menghasilkan makna melalui proses pemaknaan. Oleh karena itu, lukisan "Miskin" dipandang sebagai objek yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika guna mengungkap representasi pesan dakwah yang terkandung di dalamnya (Barthes, 1977).

C. Analisis Semiotika Roland Barthes

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lukisan "Miskin", penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan analisis. Barthes memandang bahwa setiap karya visual merupakan sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan makna secara literal, tetapi juga membangun makna berdasarkan konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakanginya. Menurut Barthes (1972), tanda berkembang melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi, yang selanjutnya dapat membentuk mitos sebagai sistem pemaknaan yang diterima secara luas dalam masyarakat (Barthes, 1972).

Dalam penelitian ini, semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda visual yang terdapat dalam lukisan "Miskin" melalui tiga tahapan analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil pemaknaan dari ketiga tahapan tersebut kemudian menjadi dasar dalam mengidentifikasi pesan dakwah berdasarkan klasifikasi Endang Saifuddin Anshari yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian, semiotika Roland Barthes berfungsi sebagai pendekatan untuk mengungkap makna visual sebelum diinterpretasikan ke dalam substansi pesan dakwah.

a. Denotasi

Denotasi merupakan tahap awal dalam proses analisis semiotika yang digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual yang tampak secara langsung pada objek penelitian. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan setiap unsur visual sebagaimana adanya tanpa memberikan penafsiran ataupun makna yang bersifat subjektif. Analisis difokuskan pada berbagai elemen yang terdapat dalam lukisan, seperti ilustrasi, objek, warna, tipografi, ekspresi tokoh, komposisi visual, dan narasi yang menyertai karya.

Melalui proses tersebut diperoleh gambaran awal mengenai keseluruhan tanda visual yang menjadi dasar untuk memasuki tahapan analisis berikutnya. Hasil identifikasi pada tahap denotasi menjadi pijakan utama dalam mengembangkan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap karya visual yang diteliti.

b. Konotasi

Konotasi merupakan tahapan analisis yang bertujuan mengungkap makna di balik tanda-tanda visual yang telah diidentifikasi pada tahap denotasi. Pemaknaan dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, pengalaman, serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sehingga setiap tanda tidak hanya dipahami berdasarkan bentuk visualnya, tetapi juga berdasarkan makna yang dikonstruksikan.

Melalui tahap konotasi, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara simbol-simbol visual yang terdapat dalam lukisan dengan kritik sosial, kondisi kemanusiaan, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pembuat

karya.

c. Mitos

Mitos merupakan tingkatan pemaknaan dalam semiotika Roland Barthes yang menjelaskan bagaimana tanda pada tingkat konotasi dapat berkembang menjadi suatu pemahaman atau keyakinan tertentu yang dianggap wajar dalam kehidupan masyarakat. Pada tahap ini, tanda tidak hanya dipahami sebagai makna personal atau kultural, tetapi telah berkaitan dengan ideologi, nilai, serta pandangan dunia yang berkembang dalam suatu konteks sosial.

Dalam penelitian ini, analisis mitos digunakan untuk mengungkap makna ideologis yang terkandung dalam tanda-tanda visual pada lukisan “Miskin” karya Gindring Wasted. Melalui tahap mitos, penelitian berupaya melihat bagaimana simbol visual dalam karya seni dapat merepresentasikan gagasan tertentu mengenai realitas sosial, nilai kemanusiaan, serta pesan dakwah yang dikonstruksikan melalui budaya dan pengalaman masyarakat.

D. Pesan Dakwah

Setelah proses pemaknaan terhadap lukisan "Miskin" dilakukan melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos dalam analisis semiotika Roland Barthes, hasil interpretasi tersebut selanjutnya dikaji menggunakan teori pesan dakwah

Endang Saifuddin Anshari. Menurut Anshari (2004), pesan dakwah pada hakikatnya merupakan seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang disampaikan untuk mengajak manusia kepada jalan Allah Swt. serta membimbing mereka agar menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pesan dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau media lisan,

tetapi juga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi visual yang memanfaatkan simbol, ilustrasi, maupun karya seni sebagai media penyampaian makna (Anshari, 2004).

Dalam penelitian ini, teori pesan dakwah digunakan sebagai landasan konseptual untuk menginterpretasikan makna yang telah diperoleh melalui analisis semiotika. Dengan demikian, hasil analisis tidak berhenti pada penjelasan mengenai makna tanda visual yang terdapat dalam lukisan "Miskin", tetapi dilanjutkan pada proses identifikasi substansi nilai-nilai dakwah yang direpresentasikan dalam karya tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menjelaskan bagaimana sebuah karya seni visual mampu menjadi media penyampaian pesan keislaman serta merepresentasikan ajaran Islam melalui simbol-simbol visual yang bersifat reflektif, kontekstual, dan komunikatif di era digital.

a. Akidah

Kategori akidah digunakan untuk mengidentifikasi pesan-pesan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. Analisis pada kategori ini diarahkan untuk menemukan representasi keimanan, ketauhidan, ketergantungan kepada Allah, serta berbagai bentuk refleksi spiritual yang muncul melalui hasil pemaknaan terhadap lukisan "Miskin".

Dengan kategori ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana makna visual yang ditemukan dapat merepresentasikan nilai-nilai keimanan sebagai bagian dari pesan dakwah.

b. Syari'ah

Kategori syariah digunakan untuk mengidentifikasi pesan-pesan yang berkaitan dengan aturan dan tuntunan Islam dalam kehidupan manusia. Analisis difokuskan pada makna yang menunjukkan tanggung jawab, keadilan, amanah, hubungan sosial, maupun bentuk kepatuhan terhadap ketentuan yang diajarkan dalam Islam.

Melalui kategori ini, hasil pemaknaan visual dapat diklasifikasikan berdasarkan pesan-pesan yang berhubungan dengan aspek syariah.

c. Akhlak

Kategori akhlak digunakan untuk mengidentifikasi pesan yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan karakter manusia dalam kehidupan sehari-hari. Analisis diarahkan pada makna yang menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, kepedulian sosial, empati, serta kritik terhadap perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam.

Melalui kategori ini, penelitian menjelaskan bagaimana karya visual merepresentasikan pembentukan karakter sebagai bagian dari substansi pesan dakwah.

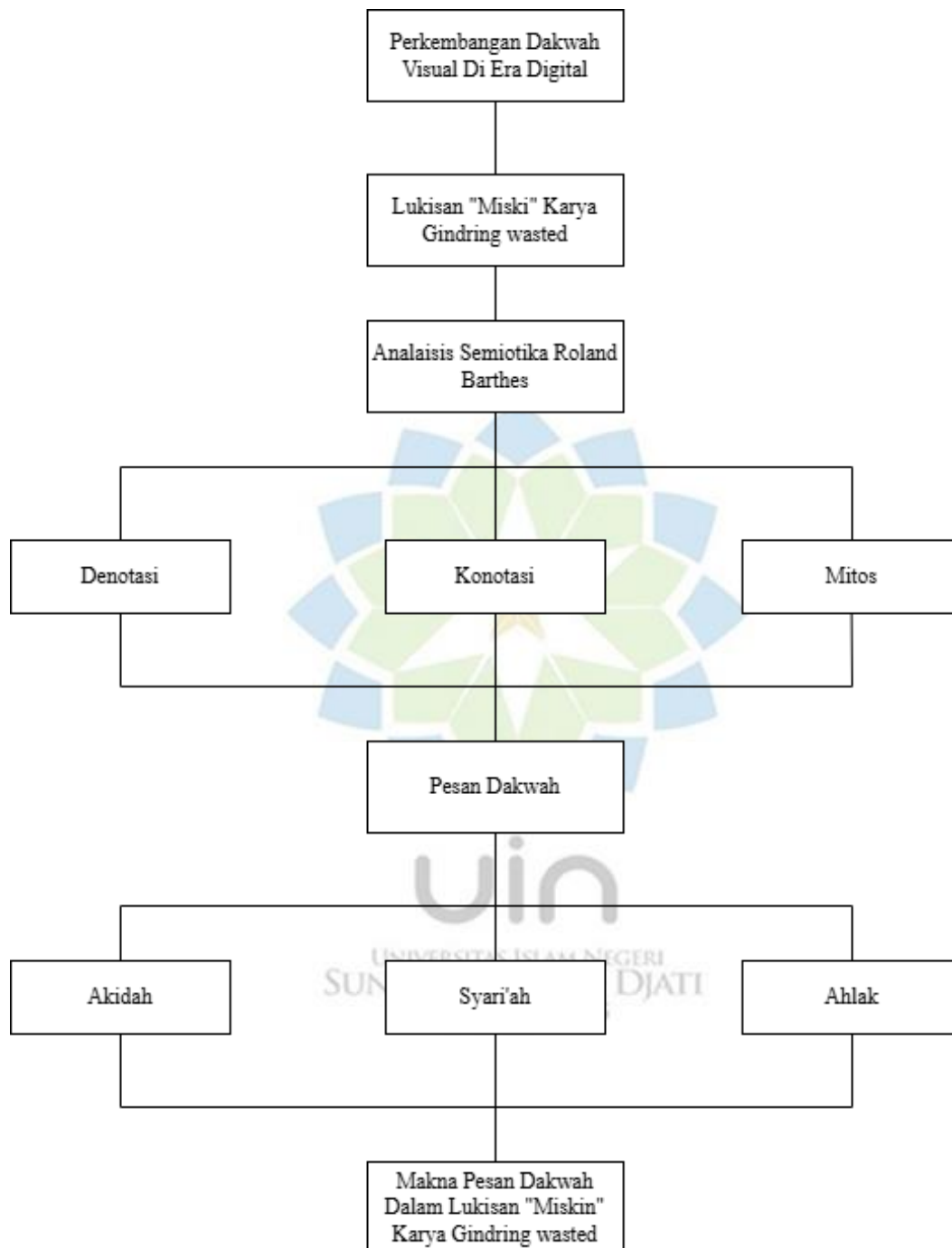
E. Makna Pesan Dakwah Dalam Lukisan “Miskin” Karya Gindring Wasted

Makna pesan dakwah dalam penelitian ini merupakan hasil akhir yang diperoleh melalui proses analisis terhadap lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted. Proses tersebut diawali dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual yang terdapat dalam karya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Setiap tahapan analisis dilakukan

secara sistematis untuk mengungkap makna yang dibangun oleh unsur-unsur visual, narasi, dan simbol yang terdapat dalam lukisan. Makna yang diperoleh dari proses tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam mengidentifikasi kandungan pesan dakwah yang direpresentasikan melalui karya visual sehingga penelitian tidak hanya menjelaskan apa yang tampak pada lukisan, tetapi juga mengungkap nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya.

Melalui proses interpretasi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai representasi pesan dakwah yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak dalam lukisan "Miskin". Hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan bahwa karya seni visual dapat berfungsi sebagai media komunikasi dakwah yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan simbolik dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai makna yang dibangun melalui tanda-tanda visual, tetapi juga menunjukkan bagaimana media seni digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan dakwah yang kontekstual, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan komunikasi di era digital.

Secara garis besar proses penelitian ini dapat dipaparkan dalam kerangka pemikiran berikut ini:



Tabel 1.5.2. Kerangka Konsep Penelitian

Sumber : Observasi Peneliti

Bagan di atas menunjukkan alur kerangka konseptual dari penelitian ini. Terdapat Strategi Komunikasi Visual yang akan diteliti dari akun Instagram @gindringwasted dalam menyampaikan pesan dakwah di era digital.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah karya visual berjudul “Miskin” yang dipublikasikan melalui akun Instagram @gindringwasted. Karya tersebut dipilih karena memuat narasi “miskin cari Tuhan, kaya jadi Tuhan” yang merepresentasikan pesan dakwah melalui pendekatan visual yang bersifat simbolik dan kritis terhadap realitas sosial.

Objek ini diposisikan sebagai teks visual dalam media digital yang mengandung unsur ilustrasi dan narasi singkat yang dapat dianalisis untuk mengungkap makna pesan dakwah. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana karya visual tersebut merepresentasikan nilai-nilai keislaman, kritik sosial, dan refleksi moral dalam konteks pesan dakwah di era digital.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, bahasa, dan konteks sosial. Menurut Guba dan Lincoln (1994), paradigma konstruktivisme menempatkan realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui proses interaksi dan interpretasi individu terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, makna suatu objek tidak bersifat tetap,

tetapi dapat dipahami secara berbeda sesuai dengan sudut pandang dan pengalaman setiap individu (Guba & Lincoln, 1994).

Paradigma konstruktivisme dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengungkap makna yang dibangun melalui tanda visual dalam lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel ataupun mencari hubungan sebab akibat, melainkan memahami bagaimana makna direpresentasikan melalui tanda-tanda visual, kemudian menginterpretasikan makna tersebut menjadi pesan dakwah berdasarkan pemikiran Endang Saifuddin Anshari. Dengan demikian, paradigma konstruktivisme menjadi landasan filosofis yang sesuai dalam memahami representasi pesan dakwah melalui karya seni visual digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena secara mendalam melalui proses interpretasi terhadap data yang diperoleh dari objek penelitian. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2021).

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada analisis tanda visual dalam lukisan "Miskin". Data penelitian berupa unsur-unsur visual dan narasi yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna yang dibangun melalui tanda visual. Selanjutnya, makna

tersebut diinterpretasikan menggunakan pemikiran Endang Saifuddin Anshari mengenai pokok-pokok ajaran Islam sehingga dapat diidentifikasi pesan dakwah yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai tepat karena mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai representasi pesan dakwah dalam karya lukisan.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-interpretatif. Metode deskriptif-interpretatif merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu objek atau fenomena secara sistematis, kemudian menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya berupaya menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, tetapi juga memahami makna yang terdapat di balik fenomena tersebut. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara holistik dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, maupun dokumen yang selanjutnya diinterpretasikan sesuai dengan konteks penelitian (Moleong, 2021).

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan secara sistematis objek penelitian, yaitu lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted. Proses deskripsi dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai tanda visual yang terdapat dalam karya, seperti ilustrasi, objek, warna, tipografi, ekspresi, serta narasi visual yang membentuk keseluruhan makna pada lukisan. Tahap deskriptif menjadi langkah awal yang penting karena seluruh unsur visual tersebut merupakan data utama yang akan dianalisis dalam penelitian.

Selanjutnya, metode interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna yang dibangun melalui tanda-tanda visual yang telah dideskripsikan. Proses interpretasi

dilakukan untuk memahami makna yang terkandung di balik setiap tanda visual sehingga tidak hanya menjelaskan apa yang tampak pada lukisan, tetapi juga mengungkap nilai, kritik sosial, dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat karya. Dengan demikian, metode interpretatif memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang dibangun melalui karya visual sebagai bentuk komunikasi simbolik.

Penerapan metode deskriptif-interpretatif dalam penelitian ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan tanda visual, menganalisis makna yang dibangun melalui tanda visual, serta mengungkap pesan dakwah yang terkandung dalam lukisan "Miskin". Oleh karena itu, metode ini menjadi landasan dalam proses penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian. Adapun proses analisis makna dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan hasil pemaknaan tersebut diinterpretasikan berdasarkan pemikiran Endang Saifuddin Anshari mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

A. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk non-numerik dan berfokus pada makna, simbol, serta interpretasi terhadap suatu fenomena. Data kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan pesan dakwah yang terkandung dalam karya visual secara mendalam.

B. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui proses pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini data primer merupakan data utama yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini, yaitu karya visual “Miskin” pada akun Instagram @gindringwasted, data ini berupa unsur visual seperti ilustrasi, simbol, tipografi, warna, serta narasi teks yang terdapat dalam karya tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pendukung yang membantu memperkuat hasil analisis. Data ini diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono (2018), data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber yang sudah ada atau telah dikumpulkan oleh pihak lain. Sementara itu, Mark P. Johnston (2014) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui berbagai sumber seperti arsip atau dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkaya analisis terhadap makna pesan dakwah yang terkandung dalam karya visual yang diteliti.

1.6.5 Informan atau Unit Penelitian

Informan atau narasumber dalam penelitian adalah individu yang memberikan informasi terkait objek yang sedang diteliti dan memiliki pengetahuan atau data yang relevan mengenai masalah tersebut (Sugiyono, 2016:62). Pada

penelitian ini, informan yang akan diwawancarai yaitu pengkarya atau kreator akun @gindringwasted, yang dikenal sebagai Gindring Wasted. Informan ini dipilih karena memiliki pemahaman langsung terhadap proses kreatif, latar belakang penciptaan karya, serta maksud pesan yang ingin disampaikan. Kehadiran informan berperan untuk memperkaya dan memperdalam interpretasi peneliti terhadap makna yang terkandung dalam karya visual. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki relevansi dan kompetensi terhadap objek yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah karya visual berjudul “Miskin” yang dipublikasikan melalui akun Instagram @gindringwasted. Karya ini dipilih karena memuat pesan dakwah yang disampaikan melalui pendekatan visual simbolik dan narasi singkat yang bersifat kritis serta reflektif terhadap realitas sosial. Analisis difokuskan pada unsur-unsur komunikasi visual yang terdapat dalam karya tersebut, meliputi ilustrasi, simbol visual, tipografi, warna, dan komposisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul Martin Lester (2013) yang menyatakan bahwa komunikasi visual merupakan proses penyampaian pesan melalui elemen-elemen visual seperti gambar, simbol, dan tipografi.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

A. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara sistematis objek penelitian tanpa melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas yang diamati. Menurut Sugiyono (2023), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui

pengamatan terhadap objek penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, observasi difokuskan pada lukisan "Miskin" karya Gindring Wasted yang dipublikasikan melalui akun Instagram @gindringwasted dengan mengamati berbagai tanda visual yang terdapat pada karya, seperti ilustrasi, objek, warna, tipografi, komposisi visual, serta narasi yang menyertainya. Data yang diperoleh melalui proses observasi selanjutnya didokumentasikan dan digunakan sebagai bahan analisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna yang dibangun melalui tanda visual serta mengidentifikasi pesan dakwah yang terkandung dalam lukisan tersebut.digital.

B. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa karya visual "Miskin" yang dipublikasikan dalam postingan akun Instagram @gindringwasted, serta arsip konten yang relevan dari akun Instagram @gindringwasted. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun media elektronik (Sugiyono, 2018). dokumentasi juga mencakup pengumpulan referensi berupa buku, jurnal ilmiah, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

C. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data pendukung untuk memperkuat hasil analisis penelitian. wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan (Sugiyono, 2018). Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan, yaitu pengkarya sekaligus kreator akun @gindringwasted. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi terkait latar belakang penciptaan karya, proses kreatif, serta maksud pesan yang ingin disampaikan.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi metode dan ketekunan pengamatan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi serta memperkuat hasil penelitian. Menurut Moleong (2021), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh (Moleong, 2021). Dalam penelitian ini, hasil observasi terhadap lukisan "Miskin" dibandingkan dengan hasil dokumentasi berupa arsip visual dan narasi yang menyertai karya, kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dengan Gindring Wasted sebagai pembuat karya. Dengan demikian, proses triangulasi metode dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data serta memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai makna yang terkandung dalam objek penelitian.

Selain triangulasi metode, penelitian ini juga menerapkan ketekunan pengamatan sebagai teknik untuk memperkuat keabsahan data. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati lukisan "Miskin" secara cermat, mendalam, dan berulang sehingga setiap tanda visual yang terdapat dalam karya dapat dipahami secara komprehensif. Menurut Moleong (2021), ketekunan pengamatan bertujuan menemukan karakteristik dan unsur-unsur yang paling relevan dengan fokus penelitian sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap data (Moleong, 2021). Melalui proses tersebut, peneliti dapat meminimalkan kesalahan dalam mendeskripsikan tanda visual maupun menginterpretasikan makna yang dibangun melalui tanda-tanda tersebut. Dengan demikian, penggunaan triangulasi metode dan ketekunan pengamatan diharapkan mampu menghasilkan temuan penelitian yang kredibel, konsisten, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung secara berkelanjutan sejak tahap awal pengumpulan data hingga tahap akhir penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh (Miles & Huberman, 1992), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Selanjutnya, untuk memperdalam proses analisis dan mengungkap makna yang lebih komprehensif, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan semiotika Roland Barthes (1977) sebagai kerangka interpretatif dalam menafsirkan tanda dan simbol yang terdapat dalam karya visual yang diteliti. informasi terkait latar belakang penciptaan karya, proses kreatif, serta maksud pesan yang ingin disampaikan.

